

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes melitus lebih dikenal sebagai penyakit yang membunuh manusia secara diam-diam atau "*Silent killer*". Diabetes juga dikenal sebagai "*Mother of Disease*" karena merupakan bibit dari penyakit - penyakit lainnya seperti hipertensi, penyakit jantung dan pembuluh darah, stroke, gagal ginjal, dan kebutaan. Penyakit DM juga dapat menyerang semua lapisan umur dan sosial ekonomi (Toharin dkk., 2015).

American Diabetes Association (ADA) prevalensi pada tahun 2018, 34,2 juta orang Amerika, atau 10,5% dari populasi, menderita DM hampir 1,6 juta orang Amerika menderita diabetes tipe 1, termasuk sekitar 187.000 ribu anak-anak dan remaja. Dari 34,2 juta orang dewasa dengan diabetes 26,8 juta terdiagnosa, dan 7,3 tidak terdiagnosa. Kasus baru 1,5 juta orang Amerika didiagnosis menderita setiap tahun. Pada tahun 2015, 88 juta orang Amerika didiagnosa menderita diabetes setiap tahun. DM adalah penyebab kematian utama ke tujuh di Amerika Serikat dimana diabetes terdaftar disebutkan sebagai penyebab kematian dengan total 270.702 sertifikat (Indah dk.,2022).

Diabetes Melitus (DM) diartikan sebagai penyakit kronik pada sistem endokrin yang ditandai dengan adanya peningkatan kadar gula darah akibat

penurunan kemampuan memproduksi insulin yang di latar belakang oleh resistensi insulin. DM merupakan kondisi yang terjadi ketika tubuh tidak dapat menggunakan insulin yang dihasilkan atau tidak dapat memproduksi cukup insulin karena terganggunya organ pankreas yang ada didalam tubuh manusia. Ancaman serius bagi kesehatan global juga dirasakan oleh pasien diabetes melitus, tanpa memandang status sosial maupun ekonomi (Syahrul, 2020).

Menurut *American Diabetes Association (ADA)* tahun 2020, menyebutkan bahwa Diabetes Melitus adalah suatu kelompok penyakit metabolik yang dapat ditandai dengan adanya hiperglikemia yang terjadi karena pankreas tidak lagi mampu memproduksi insulin, gangguan kerja insulin, ataupun keduanya. Dapat terjadi kerusakan jangka panjang dan kegagalan pada berbagai organ seperti mata, ginjal, saraf, jantung, serta pembuluh darah apabila dalam keadaan hiperglikemia kronis (Ekawati, 2016).

DM merupakan penyakit kronis yang disebabkan oleh pankreas yang tidak menghasilkan cukup insulin atau hormon yang mengatur glukosa, adapun ketika tubuh tidak dapat secara efektif menggunakan insulin yang dihasilkannya. Diabetes merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting, menjadi salah satu dari empat penyakit tidak menular prioritas yang menjadi target tindak lanjut oleh para pemimpin

dunia. Jumlah kasus dan prevalensi diabetes terus meningkat selama beberapa dekade terakhir (Febriyantika, Handayani and Adriani, 2021).

International Diabetes Federation (IDF) mengemukakan bahwa, 463 juta orang dewasa saat ini hidup dengan menderita DM. Peningkatan prevalensi DM era pandemi sebesar 578 juta orang ,jumlah itu akan meningkat menjadi 700 juta pada tahun 2045 jika tidak segeraantisipasi. Prevalensinya lebih tinggi diperkotaan (10,8%) dari pada daerah pedesaan (7,2%), dan di daerah berpendapatan tinggi (10,4%) dibandingkan dengan negara-negara berpendapatan rendah (4,0%). Sekitar 50,1% orang yang hidup dengan diabetes tidak mengetahui bahwa mereka menderita diabetes (Indah., 2022).

International Diabetes Federation (IDF) pada tahun 2022 melaporkan bahwa 537 juta orang dewasa (20-79 tahun) hidup dengan diabetes di seluruh dunia. Jumlah ini diperkirakan akan meningkat menjadi 643 juta (1 dari 9 orang dewasa) pada tahun 2030 dan 784 juta (1 dari 8 orang dewasa) pada tahun 2045. Diabetes melitus menyebabkan 6,7 juta kematian pada tahun 2021. Diperkirakan 44% orang dewasa yang hidup dengan diabetes (240 juta orang) tidak terdiagnosis. 541 juta orang dewasa di seluruh dunia, atau 1 dari 10, mengalami gangguan toleransi glukosa, menempatkan mereka pada risiko tinggi terkena diabetes tipe 2 (Sutomo dkk., 2023).

Menurut Kemenkes RI (2020), menjelaskan bahwa diabetes melitus (DM) adalah penyakit kronis atau menahun yang berupa gangguan

metabolik yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah diatas normal. Diabetes melitus adalah penyakit kronis yang kompleks yang membutuhkan perawatan medis berkelanjutan dengan strategi pengurangan risiko multifaktor di luar kendali glikemik. Prevalensi Diabetes Mellitus di Indonesia, yang terdiagnosis sebesar 1,5% dan prevalensi yang terdiagnosis ditambah dengan penderita dengan gejala sebesar 2,1%. Prevalensi Diabetes Mellitus yang terdiagnosis pada semua umur tertinggi pada DKI Jakarta (2,6%), kemudian D.I. Yogyakarta (2,4%), Sulawesi Utara (2,3%), Kalimantan Timur (2,3%) dan Jawa Timur (2,0%). Sedangkan prevalensi Diabetes Mellitus yang terdiagnosis ditambah penderita dengan gejala pada penduduk ≥ 15 tahun tertinggi terdapat di DKI Jakarta dengan 3,4% (Riskesdas, 2018). Meningkatnya prevalensi Diabetes Mellitus membawa perubahan posisi Diabetes Mellitus yang masuk daftar 10 besar penyakit (*tren disease leading cause of disease*), dan berkontribusi terjadinya angka kematian akibat Diabetes Mellitus (Santi Widiyanti R, 2020).

Di Indonesia, menurut Riskesdas (2018) menunjukkan bahwa prevalensi diabetes melitus di Indonesia sebesar 8,5% angka ini meningkat jika dibandingkan dari tahun 2013 yang hanya sebesar 1.5%. Dari seluruh orang dengan diabetes yang tersebar di Indonesia, hanya sebesar 25% saja penderita diabetes yang menyadari bahwa ia terkena diabetes. Pada tahun 2009, Diabetes merupakan penyakit yang menduduki peringkat kematian

nomor 6 di Indonesia, akan tetapi pada tahun 2019, peringkat tersebut meningkat menjadi nomor 3 tertinggi penyebab kematian di Indonesia (Sagita dkk., 2020).

Diabetes mellitus disebut sebagai *non communicable disease* merupakan penyakit tidak menular yang sering diderita oleh masyarakat pada saat ini. Penyakit ini ditandai dengan tingginya kadar glukosa dalam darah yang nilainya melebihi nilai normal. Gejala klasik dari penderita diabetes meliputi polifagi, poliuri, dan polidipsi. Penyakit diabetes mellitus ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni jenis kelamin, status perkawinan, tingkat pendidikan, pekerjaan, aktivitas fisik, kebiasaan merokok, konsumsi alkohol, indeks masa tubuh, lingkaran pinggang, dan umur. Pengobatan dari diabetes mellitus yakni meliputi perubahan gaya hidup serta obat-obatan yang diberikan dari resep dokter. Namun pengobatan tradisional juga dipercaya mampu menurunkan kadar gula darah pada penderita diabetes mellitus (Sagita dkk., 2020).

Prevalensi Diabetes Melitus di Sulawesi Selatan 1,6 persen. DM yang didiagnosis dokter atau berdasarkan gejala sebesar 3,4 persen. Prevalensi diabetes yang didiagnosis dokter tertinggi terdapat di Kabupaten Pinrang (2,8%), Kota Makassar (2,5%), Kabupaten Toraja Utara (2,3%) dan Kota Palopo (2,1%). Prevalensi diabetes yang didiagnosis dokter atau berdasarkan gejala, tertinggi di Kabupaten Tana Toraja (6,1%), Kota Makassar (5,3%), Kabupaten Luwu (5,2%) dan Kabupaten Luwu Utara

(4,0%). Berdasarkan data Surveilans Penyakit tidak menular Bidang P2PL Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2017 terdapat Diabetes Melitus 27.470 kasus baru, 66.780 kasus lama dengan 747 kematian (Indah dk.,2022).

Berdasarkan data awal yang didapatkan dari Puskesmas Segeri Kabupaten Pangkep tahun 2023 pada bulan Januari hingga November sebanyak 371 kunjungan pasien diabetes melitus yang selalu menjalani pengobatan ke puskesmas. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor risiko kejadian diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Segeri Kabupaten Pangkep Tahun 2024.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat dirumuskan bahwa masalah penelitian yaitu :

1. Apakah ada hubungan usia dengan risiko kejadian diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Segeri Kabupaten Pangkep Tahun 2024
2. Apakah ada hubungan status pekerjaan dengan risiko kejadian diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Segeri Kabupaten Pangkep Tahun 2024

3. Apakah ada hubungan pendapatan dengan risiko kejadian diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Segeri Kabupaten Pangkep Tahun 2024
4. Apakah ada hubungan pengetahuan dengan risiko kejadian diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Segeri Kabupaten Pangkep Tahun 2024
5. Apakah ada hubungan Pendidikan dengan risiko kejadian diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Segeri Kabupaten Pangkep Tahun 2024
6. Apakah ada hubungan Riwayat keluarga dengan risiko kejadian diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Segeri Kabupaten Pangkep Tahun 2024
7. Apakah ada hubungan Obesitas dengan risiko kejadian diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Segeri Kabupaten Pangkep Tahun 2024
8. Apakah ada hubungan Pola Makan dengan risiko kejadian diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Segeri Kabupaten Pangkep Tahun 2024

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Segeri Kabupaten Pangkep Tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan usia dengan kejadian diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Segeri Kabupaten Pangkep Tahun 2024
- b. Untuk mengetahui hubungan status pekerjaan dengan kejadian diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Segeri Kabupaten Pangkep Tahun 2024
- c. Untuk mengetahui hubungan pendapatan dengan kejadian diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Segeri Kabupaten Pangkep Tahun 2024
- d. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan kejadian diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Segeri Kabupaten Pangkep Tahun 2024
- e. Untuk mengetahui hubungan pendidikan dengan kejadian diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Segeri Kabupaten Pangkep Tahun 2024
- f. Untuk mengetahui hubungan riwayat keluarga dengan kejadian diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Segeri Kabupaten Pangkep Tahun 2024

- g. Untuk mengetahui hubungan obesitas dengan kejadian diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Segeri Kabupaten Pangkep Tahun 2024
- h. Untuk mengetahui hubungan Pola makan dengan kejadian diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Segeri Kabupaten Pangkep Tahun 2024

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Peneliti

Hasil penelitian ini menjadi pengalaman tambahan, menambah wawasan serta pengetahuan peneliti dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang di dapatkan pada penelitian ini.

2. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan dan pembeda untuk penelitian selanjutnya dalam bidang kesehatan utamanya pada kejadian penyakit Diabetes Melitus.

3. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah hasanah pengetahuan peneliti tentang faktor risiko pada penyakit diabetes melitus.